

## ABSTRAKSI

Hasil Olahan Tembakau Indonesia tersebut dikenal luas dengan sebutan rokok kretek dan menjadi salah satu komoditas pasar yang laris diperdagangkan selama ratusan tahun. Hasil Olahan Tembakau dewasa ini tidak hanya menjadi komoditas yang menguntungkan dan diperebutkan, sebab disaat yang sama Hasil Olahan Tembakau harus pula menghadapi hujatan dan pelarangan.

Hal tersebut dikarenakan, Hasil Olahan Tembakau berupa rokok kretek merupakan budaya dan tradisi yang telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat, dimana keberadaannya pada beberapa masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai kuliner saja, melainkan terkait dengan hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta. Dilandasi semangat itulah yang menjadikan sebagian penduduk Indonesia menjadi perokok disamping faktor laten seperti diajak, coba-coba, dan lain sebagainya. Namun tak selamanya rokok disanjung, melalui teknologi kesehatan terkini didapati fakta bahwa merokok dapat menimbulkan kerugian kesehatan pada penghisap maupun orang yang berada disekitarnya.

Sebagai pihak yang memegang kendali atas “pisau bermata dua” dalam pengaturan tembakau, pemerintah menghadapi suatu pilihan dilematis dalam menegakkan peraturan peredaran Hasil Olahan Tembakau. Pilihan tersebut berupa memilih cukai sebagai sarana pengatur yang artinya ada arus *income masif* bagi negara, yang untuk kemudian menjadikan Hasil Olahan Tembakau sebagai produk yang bebas dijangkau masyarakat. Ataukah Pemerintah menjatuhkan pilihan pada penyelenggaraan kesehatan nasional, yang kemudian memberikan tunas bangsa memiliki masa depan kesehatan yang cerah, ditengah pelbagai pelanggaran pada peredaran Hasil Olahan Tembakau.

***Kata Kunci: tindak pidana di bidang cukai, hasil olah tembakau. pertanggungjawaban pidana pelaku***